

<b>BELAJAR MATEMATIKA MATERI BILANGAN BERPANGKAT DAN BENTUK AKAR MELALUI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN</b>	
<p><b>Sufnidar<sup>1</sup>, Mardiah<sup>2</sup></b>  <sup>1</sup> UPTD SPF SD Negeri Kampung Baru  <sup>2</sup> UPTD SPF SD Negeri Tuhtuhan. email</p>	<p>Abstrak: Jigsaw merupakan model pembelajaran kelompok yang memperhatikan perbedaan individual. Dimana siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan kelompok heterogen dari berbagai kemampuan akademik yang berbeda yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.</p> <p>Tujuan penelitian Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.1 pada mata pelajaran Matematika pada pokok bahasan Bilangan Berpangkat dan Bentuk Akar dengan menggunakan model pembelajaran Metode Jigsaw di UPTD SPF SMP Negeri 3 Singkil Utara. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Metode Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3 Singkil Utara semester ganjil tahun pembelajaran 2019/2020. Hal tersebut berdasarkan hasil belajar siswa yang selalu meningkat setiap siklusnya yaitu, pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa dari 33 siswa kelas IX.1 terdapat 8 siswa atau 24% lulus atau mencapai nilai KKM 75 sedangkan, sebanyak 25 siswa atau 76% tidak lulus atau tidak mencapai KKM dengan nilai rata-rata sebesar 69,21. Pada siklus I mengalami peningkatan dengan yang ditunjukkan dengan jumlah siswa yang tuntas belajar atau mencapai nilai KKM 75 sebanyak 18 siswa atau 55% sedangkan, yang tidak lulus sebanyak 15 siswa atau 45% dengan nilai rata-rata sebesar 74,03 . Selanjutnya pada siklus II menunjukkan bahwa dari 33 siswa terdapat 28 siswa atau 85% lulus sedangkan, yang tidak lulus sebanyak 5 siswa atau 15% dengan nilai rata-rata sebesar 79,93.</p> <p>Kata Kunci : Hasil Belajar, Metode Pembelajaran Jigsaw</p> <p>Kata kunci: Hasil Belajar, Metode Pembelajaran <i>Jigsaw</i></p>

## PENDAHULUAN

Bidang pendidikan memegang peran sangat penting dalam kehidupan karena pendidikan merupakan suatu wahana digunakan untuk menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas dan berkompeten. Pendidikan adalah suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan bakat serta kepribadiannya. Melalui pendidikan manusia berusaha mengembangkan diri sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga masalah pendidikan perlu

mendapat perhatian dan penanganan terutama menyangkut berbagai masalah berkaitan dengan kualitas maupun kuantitasnya.

Belajar pada hakikatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya. Ahli pendidikan modern merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut :

“Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”  
Aqib (2010:42).

Perubahan tingkah laku tersebut misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu timbulnya pengertian baru, serta timbul dan berkembangnya sifat- sifat sosial dan emosional. Belajar dianggap berhasil apabila telah sanggup menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Belajar bermakna (*meaningfull learning*) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek- aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen- komponen yang relevan di dalam struktur kognitif peserta didik. Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki peserta didik dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan. Belajar merupakan alat utama bagi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai unsur proses pendidikan di sekolah. Sedangkan mengajar merupakan alat utama bagi guru sebagai pendidik dan pengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai proses pendidikan di kelas. Tujuan pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran hanya dapat dicapai jika ada interaksi belajar mengajar antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Interaksi tersebut harus dalam proses komunikasi yang aktif dan edukatif antara guru dengan peserta didik yang saling menguntungkan kedua belah pihak agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efisien dan efektif. Hanya dengan proses pembelajaran yang baik, tujuan pembelajaran dapat dicapai sehingga peserta didik mengalami perubahan perilaku melalui kegiatan belajar. Perubahan tersebut dalam arti

dapat menumbuh kembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga peserta didik dapat memperoleh manfaatnya secara langsung dalam perkembangan pribadinya. Dalam hal ini, perubahan tersebut terkait mengenai hasil belajar yang diperoleh peserta didik melalui pembelajaran yang dilakukan guru di kelas.

Merujuk pada beberapa paparan data dan teori yang sudah dibahas tersebut, maka jika dikaitkan dengan fakta pendidikan di Indonesia dewasa ini cukup dirasakan jenuh bagi beberapa peserta didik karena metode pembelajarannya yang dianggap monoton dan hanya terpusat dengan ceramah guru pada siswa. Fakta di lapangan menunjukkan proses pembelajaran lebih berpusat pada guru. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan mentransfer konsep materi dan peserta didik menghafal informasi faktual. Peserta didik tidak dibiasakan untuk mengembangkan potensi berpikirnya sehingga peserta didik malas berpikir secara mandiri dan tidak kreatif. Sebenarnya pemerintah telah bersusah payah untuk terus mengembangkan pembelajaran yang baik untuk digunakan oleh pendidik maupun peserta didik, namun pemerintah tak melihat apakah upaya tersebut mampu membuat siswa beradaptasi dalam waktu singkat.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa, dari tingkat dasar hingga menengah. Kenyataan bahwa pelajaran Matematika merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami tidak dapat dibantah lagi. Siswa mengeluhkan betapa sulitnya memahami pelajaran matematika, sehingga berdampak pada rendahnya hasil evaluasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi dan observasi awal di UPTD SPF SMP Negeri 3 Singkil Utara, khususnya kelas IX.1 ditemukan beberapa penyebab belum maksimalnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran matematika, salah satunya yaitu kurang adanya partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga menyebabkan siswa kurang termotivasi dalam belajar matematika yang berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Berdasarkan fenomena di atas maka dibutuhkan sebuah model pembelajaran baru yang lebih menarik. Hal tersebut dikarenakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah tersedianya media pembelajaran yang memadai serta model dan metode pembelajaran yang sesuai. Media pembelajaran dapat berupa alat bantu belajar. Sedangkan model dan metode pembelajaran adalah rencana serta cara guru dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Pembelajaran Cooperative Learning Metode Jigsaw merupakan model pembelajaran kelompok yang memperhatikan perbedaan individual. Dimana siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan kelompok heterogen dari berbagai kemampuan akademik yang berbeda sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya yang nantinya dapat memberikan

motivasi kepada siswa sehingga saling membantu dan mendukung dalam menguasai materi pelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan jigsaw dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3 Singkil Utara pada mata pelajaran matematika. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase kenaikan nilai matematika siswa kelas IX.1 yaitu pada siklus I diperoleh 18 siswa atau 55 % siswa, pada siklus II diperoleh 28 siswa atau 85 % siswa telah mencapai KKM.

Hasil penelitian lain oleh Farida (2010) menunjukkan bahwa model pembelajaran jigsaw terhadap hasil belajar peserta didik efektif digunakan yaitu ditunjukkan dengan adanya perbedaan rata-rata hasil belajar kognitif dan psikomotorik siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan analisis keefektifan pembelajaran jigsaw didapatkan bahwa persentase rata-rata hasil belajar siswa ranah kognitif dan ranah psikomotorik kelas eksperimen adalah 85%. Perolehan tersebut mempunyai kriteria efektif. Kemudian, dalam kelas kontrol yaitu kelas yang tidak memakai pembelajaran jigsaw didapatkan 64,66% yang mempunyai kriteria cukup.

### **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2008: 57) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru bekerjasama dengan peneliti (atau dilakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti) di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

#### Rancangan Penelitian

Kasihani Kasbolah (1998: 112) menyatakan empat model penelitian tindakan kelas yaitu sebagai berikut: 1. model Ebbut (1985),

model Kemmis dan Mc Taggart (1988), 3. model Elliot (1991), 4. model Mc.Kernant (1991).

Dari beberapa model penelitian tindakan kelas di atas, peneliti menggunakan model Kemmis dan Mc.Taggart, karena mudah dipahami dan dilaksanakan. Menurut Suharsimi Arikunto (2007: 16-19), bahwa model Kemmis dan Mc Taggart terdiri atas empat tahap, yaitu:

#### **Menyusun Rancangan Tindakan (Planning)**

Dalam tahap ini, peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan

#### Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Tahap pelaksanaan ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan rancangan tindakan kelas.

#### Pengamatan (Observing)

Tahap pengamatan yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat.

Refleksi (Reflecting)

Peneliti melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukannya. Jika ternyata hasilnya belum memuaskan. Maka perlu ada

rancangan ulang untuk diperbaiki, dimodifikasi dan jika perlu disusun skenario baru untuk



siklus berikutnya

Suharsimi Arikunto (2002: 84) menyatakan bahwa Kemmis dan Mc Taggart memandang komponen sebagai langkah dalam siklus, sehingga ia menyatukan komponen tindakan (acting) dan pengamatan (observing) sebagai satu kesatuan. Dalam model ini antara komponen tindakan (acting) dengan pengamatan (observing) dijadikan menjadi satu kesatuan karena kedua komponen tersebut merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dan harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu. Begitu berlangsungnya suatu tindakan dilakukan, kegiatan observasi juga harus dilakukan sesegera mungkin. Hasil dari pengamatan kemudian dijadikan dasar sebagai langkah berikutnya, yaitu refleksi.

Rancangan Tindakan

Dalam penelitian ini peneliti melakukan dua siklus, dengan ketentuan siklus pertama dan kedua dilakukan masing-masing 2 pertemuan. Penelitian ini akan diakhiri dengan ketentuan apabila hasil dari siklus kedua sudah mengalami peningkatan hasil belajar Matematika, dan apabila belum terjadi peningkatan akan dilanjutkan dengan siklus ketiga. Rincian pelaksanaan siklus adalah sebagai berikut:

### Perencanaan

Beberapa perencanaan yang dilakukan peneliti antara lain: membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menyusun dan mempersiapkan lembar observasi. Mempe rsiapkan sarana dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam setiap pembelajaran seperti gambar, video dan lembar kerja siswa (LKS). Mempersiapkan soal untuk siswa. Test dilaksanakan sebelum tindakan diberikan, yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Sedangkan soal kuis diberikan pada akhir pembelajaran tiap siklus.

### Tindakan

Tindakan ini dilakukan dengan berpedoman pada perencanaan yang telah dibuat dan dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel serta terbuka terhadap perubahan yang memungkinkan untuk harus diubah. Rancangan yang telah disusun dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran. Tindakan yang dilakukan antara lain:

Membagi kelompok secara heterogen

Melakukan tindakan pada mata pelajaran matematika melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw

Penerapan tindakan mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang peneliti dan guru kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3 Singkil Utara.

### Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran di kelas berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung bagaimana proses pembelajaran siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi atau pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara cermat mengenai aktivitas siswa pada saat dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, kemudian mendokumentasikan hasil-hasil penugasan siswa, mendokumentasikan hasil-hasil tes dan memfoto proses pembelajaran yang berlangsung sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk kegiatan refleksi.

### Refleksi

Pada tahap ini peneliti menganalisis dari proses pelaksanaan pembelajaran dan mencari pemmasalahan yang muncul saat pembelajaran dan apa yang perlu diperbaiki untuk tindakan

selanjutnya. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti dapat melakukan perbaikan terhadap rencana awal yang telah dibuat jika masih ada kekurangan yang belum memberikan

dampak perbaikan dan peningkatan. Jika ternyata hasil dari siklus pertama belum memuaskan, maka perlu diadakan modifikasi, menyusun skenario yang baru dengan pertimbangan kekurangan pada siklus pertama. Hasil observasi dan refleksi berupa kekurangan dan kelebihan pembelajaran dengan model kooperatif tipe Jigsaw pada proses belajar mengajar siklus I akan menjadi bahan pertimbangan untuk membuat perencanaan pada siklus II dan seterusnya. Siklus dihentikan jika pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan rencana dan telah mampu meningkatkan hasil belajar matematika dimana 75% siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu  $\geq 75$ .

### Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### Observasi (Pengamatan)

Suharsimi Arikunto (2002: 133) menyatakan bahwa observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan atau pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indra. Dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi terstruktur. Menurut Sugihartono, dkk (2007: 159) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi yang dilakukan oleh pengamat dalam hal ini peneliti dilaksanakan di kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3 Singkil Utara dengan menggunakan pedoman observasi untuk mengamati sikap dan keterampilan siswa selama mengikuti proses pembelajaran dan observasi aktivitas guru dalam membelajarkan materi dengan model Jigsaw.

#### Tes

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 127) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Tes hasil belajar merupakan tes yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk ulangan, ujian atau evaluasi yang lain (Sugihartono dkk, 2007: 163). Dalam penelitian ini jenis tes yang digunakan adalah pretest dan kuis. prasiklus merupakan tes yang diberikan sebelum guru mengajarkan program atau pembelajaran yang telah disusun yaitu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal yang dikuasai siswa sebelum mereka mengikuti program atau pembelajaran yang telah disiapkan guru. Sedangkan kuis sebagai tes individu yang diadakan setelah proses pembelajaran Jigsaw berlangsung untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar dapat dicapai.

#### Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran secara konkret mengenai kegiatan

siswa pada saat proses pembelajaran dan untuk memperkuat data yang diperoleh. Dokumentasi dapat berupa RPP, daftar nilai kelas kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3 Singkil Utara dan juga dapat berupa foto. Foto berfungsi untuk mengetahui berbagai kegiatan penting di dalam kelas dan menggambarkan kegiatan pembelajaran siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dengan adanya dokumentasi, akan mendukung adanya kevalidan data penelitian.

### Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2007: 101) mengartikan instrument penelitian sebagai alat bantu merupakan saran yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya angket, daftar cek, pedoman wawancara dan lembaran pengamatan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes tertulis.

### Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data dan mencatat segala kejadian selama proses pembelajaran matematika berlangsung. Dalam penelitian ini, lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi untuk siswa dan guru. Lembar observasi bagi guru digunakan untuk mengetahui sejauh mana guru berhasil dalam menggunakan model pembelajaran Jigsaw. Sedangkan lembar observasi untuk siswa ini digunakan untuk melihat sejauh mana tingkat partisipasi dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw.

### Tes

Tes tertulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes obyektif yang berupa soal pilihan ganda berdasarkan kisi-kisi instrumen tes tertulis yang telah disusun sebelumnya. Soal dibuat disesuaikan dengan silabus dan materi yang akan diajarkan. Pembuatan soal disesuaikan dengan tingkat kesukarannya, mulai dari mudah, sedang sampai sukar. Untuk penyusunan soal dibuat berdasarkan luas tidaknya cakupan materi dalam setiap indikator pembelajaran. Pada materi bilangan berpangkat dan bentuk akar soal menekankan kepada aspek kognitif hafalan (C2) dan pemahaman (C3).

Validitas instrumen diuji dengan menggunakan validitas isi yang di judgment oleh ahlinya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes tertulis.

### Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010: 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Analisis data bertujuan mengolah informasi sehingga lebih bermakna dan untuk memperoleh bukti kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan, atau perubahan sebagaimana yang diharapkan. Analisis yang digunakan oleh peneliti adalah teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari observasi, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes. Secara rinci, analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### Analisis Data Observasi

Data yang akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif berupa hasil belajar siswa yang dinyatakan dengan skor dari hasil tes evaluasi

dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu mencari nilai rata-rata (mean) dan persentase keberhasilan belajar. Rumus mean atau rerata nilai (Suharsimi Arikunto,

## HASIL DAN PEMBAHASA

Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran matematika adalah kurang tertariknya siswa dengan pelajaran matematika dan masih banyak siswa yang kurang dalam menguasai pelajaran matematika sehingga banyak siswa yang masih memperoleh nilai dibawah KKM (kriteria ketuntasan minimal) 75 yang telah ditetapkan oleh guru sehingga persentase ketuntasan belajar yang ditetapkan juga belum tercapai.

Hal ini disebabkan karena guru masih cenderung menggunakan metode konvensional yaitu dengan metode ceramah yang menimbulkan kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran dimana pembelajaran didominasi oleh guru. Guru juga menggunakan metode pembelajaran yang kurang variatif sehingga siswa merasa jenuh karena kurang tertarik dengan materi pelajaran yang disampaikan guru. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan selanjutnya mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, sehingga materi matematika hanya sekedar hafalan tanpa mengetahui konsep yang disampaikan. Akibatnya nilai matematika kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3 Singkil Utara masih tergolong rendah. Demikian juga dengan aktivitas siswa. Aktivitas siswa kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3 Singkil Utara semester genap tahun

pelajaran 2018/2019, selama pelajaran matematika masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Saat guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tidak ada siswa yang bertanya, hal ini bukan karena semua siswa sudah paham dengan apa yang sudah disampaikan guru akan tetapi justru masih banyak siswa yang belum paham dengan materi pembelajaran yang telah disampaikan.

Interaksi pembelajaran yang terjadi hanya satu arah saja yaitu antara guru dan siswa sementara antara siswa dengan siswa belum nampak. Adapun interaksi antar siswa hanya sebatas dengan teman sebangku dalam mengerjakan tugas. Beberapa siswa kurang

memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru terutama yang duduk dibelakang. Ada siswa yang bicara atau bercanda dengan teman sebangkunya saat guru menerangkan, ada siswa yang mengganggu temannya, bahkan ada siswa yang mengantuk karena pelajaran matematika hanya mendengarkan guru menerangkan materi.

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan pra tindakan. Dalam penelitian yang akan dilakukan dalam melakukan tindakan dengan menggunakan JigSaw didalam kelas. Secara singkat kegiatan pra tindakan yang dilakukan oleh peneliti dapat dijelaskan dalam tabel berikut

Tabel 1 Jadwal Pra Tindakan

Hari/Tanggal	Keterangan
Kamis, 11-07-2019	Peneliti memberikan penjelasan tentang model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw kepada kepala sekolah
Senin, 15-07-2019	Peneliti menyusun RPP, soal, LKS dan lembar observasi.

Berdasarkan observasi tersebut diperoleh informasi dari guru mengenai kendala yang dihadapi guru selama proses pembelajaran matematika sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3 Singkil Utara. Kendala tersebut berkaitan dengan kurang tertariknya siswa terhadap pembelajaran matematika yang disampaikan oleh guru sehingga banyak siswa yang belum menguasai materi yang disampaikan guru.

Dalam pembelajaran matematika di kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3 Singkil Utara, model pembelajaran yang digunakan guru juga kurang variatif karena kemampuan guru masih terbatas mengenai macam-macam model pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan cenderung monoton, guru hanya sebagai satu-satunya sumber informasi yang menuntut siswa untuk mendengarkan, mencatat, dan selanjutnya mengerjakan soal. Suasana pembelajaran yang demikian cenderung membuat siswa pasif, tidak memperhatikan guru. Setelah guru menjelaskan materi Ilmu matematika Dalam Mengkaji bilangan berpangkat dan bentuk akar, Maka selanjutnya, siswa mengerjakan soal secara mandiri, akan tetapi masih banyak siswa yang mengalami

kesulitan dalam mengerjakan soal yang disampaikan guru karena sebagian besar siswa belum menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Fakta tersebut dapat dibuktikan dengan hasil ulangan siswa yang dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2

Hasil Belajar Prasiklus Siswa kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3 Singkil Utara Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
1	ADNAN KHAIRUDDIN HIDAYAT	L	66	Tidak Lulus
2	AGIL MONIKA	P	62	Tidak Lulus
3	AGUS PUTERO SETO NUGROHO	L	56	Tidak Lulus
4	AKMAL	L	64	Tidak Lulus
5	ANDI AGUNG SINANDAR	L	64	Tidak Lulus
6	BIMA PUTRA PRATAMA	L	65	Tidak Lulus
7	DAVIT CANDRA	L	74	Lulus
8	DESVITA HIJRATUL NUR FAIS	P	73	Lulus
9	ELZAN ATTAR REIHAN	L	62	Tidak Lulus
10	GUSTI CANDRA WIJAYA	L	60	Tidak Lulus
11	HANIFAH ADHE AMALIA	P	62	Tidak Lulus
12	KHAIRINA LESTARI	P	78	Lulus
13	KHARISMA	P	60	Tidak Lulus
14	KHUSNUL HAYATI	P	72	Lulus
15	MAULVI NAZIR AHMAD	L	73	Lulus
16	MONICA DWI QOMARA	P	68	Tidak Lulus
17	MUH. AKHZAN RAMADHAN	L	67	Tidak Lulus
18	MUHAMMAD SOFYAN	L	73	Lulus
19	NADYA MULYA LALODA	P	67	Tidak Lulus
20	NOOR WANDA	P	59	Tidak Lulus
21	NURISKA TIRANINDA	P	65	Tidak Lulus
22	OCTAVIANI SARI	P	69	Tidak Lulus
23	PUSPA ELIANA	P	63	Tidak Lulus
24	PUTRI FATIMATUZZHAROH ILHAMI	P	76	Lulus
25	SISKA NILAM SARI	P	60	Tidak Lulus
26	SUCI INDAH ASMORO	P	68	Tidak Lulus
27	SULASTRI NANDA SEPTIANI	P	74	Tidak Lulus
28	WAFUL FAUZAT MAIMUNAH	P	73	Lulus
29	WANDA NUR SETIANI	P	68	Tidak Lulus
30	WINDAH HANDAYANI	P	70	Tidak Lulus
31	YASIMA APRILIANA WULAN		60	Tidak Lulus

	YONI MUHAMMAD TRI DARMA S.	L	60	Tidak Lulus
33	YULIANA	P	68	Tidak Lulus
	Jumlah		2214	
	Rata-Rata		69,219	

Dari tabel diatas, diketahui bahwa dari 33 siswa kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3 Singkil Utara semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 menunjukkan bahwa siswa yang tuntas belajar hanya 8 siswa dengan presentase 24% dan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 25 siswa dengan presentase 76%. Adapun nilai rata-rata hasil belajar prasiklus atau pra tindakan sebesar 69,21. Hasil belajar prasiklus dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Diagram 1 Hasil Belajar Prasiklus Siswa kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3 Singkil Utara Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020



Berdasarkan hasil kajian awal tersebut, maka dalam pembelajaran matematika diperlukan

suatu model pembelajaran baru yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Model pembelajaran yang dimaksud oleh peneliti adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw,

karena dalam model pembelajaran ini siswa belajar dalam kelompok dengan anggota yang heterogen baik dalam prestasi maupun jenis kelamin. Untuk memperoleh nilai kelompok tertinggi setiap kelompok harus bekerjasama agar semua anggota kelompoknya menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

Berdasarkan perencanaan yang telah disusun oleh peneliti, penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 29 Juli 2019. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan selama 4 X 45 menit jam pelajaran atau dua kali pertemuan. Peneliti melaksanakan penelitian dengan menggunakan jam pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran yang berlaku di kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3 Singkil Utara agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan tidak mengganggu jam pelajaran mata pelajaran lain. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan oleh peneliti yang juga sebagai guru pada mata pelajaran matematika di kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3 Singkil Utara sebagai pihak yang melakukan tindakan atau bertugas sebagai pengajar dan peneliti sebagai pengamat yaitu pihak yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan dalam hal ini proses belajar mengajar.

### Tindakan Tahap Siklus I

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran matematika pada siklus pertama yaitu dengan materi matematika dalam mengenal dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe

Jigsaw pada siswa kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3 Singkil Utara. Siklus pertama dilakukan satu kali pertemuan dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2019, setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 40 menit atau 2 jam pelajaran.

### Perencanaan

Setelah diperoleh gambaran tentang keadaan kelas seperti aktivitas, perhatian, sikap siswa saat mengikuti pelajaran, cara guru menyampaikan materi pelajaran dan sumber belajar yang digunakan, keadaan tersebut dijadikan acuan dalam mengajarkan matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siklus I. Peneliti menyusun rencana tindakan yang akan dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Rencana tindakan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

### Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun sebagai acuan dalam melaksanakan proses

pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Penyusunan RPP dilakukan oleh peneliti

Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) dan soal yang akan digunakan untuk tes pada siklus I. Setelah RPP disusun, langkah selanjutnya adalah membuat Lembar Kerja Siswa yang akan dikerjakan secara

kelompok oleh siswa dan membuat soal yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa sebelum dan setelah diberi tindakan. Soal tes berupa soal pilihan ganda. LKS dan soal tersebut dibuat peneliti untuk kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3 Singkil Utara.

Membuat Daftar Kelompok

Kelompok dibuat secara heterogen dilihat dari prestasi akademik dan jenis kelamin. Dalam membuat kelompok tersebut, siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi tidak dijadikan dalam satu kelompok. Didalam pembelajaran ini peneliti akan membentuk 6 kelompok. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa yang pandai dapat mengajari dan membimbing siswa yang kurang pandai. Sehingga dalam satu kelompok terdapat 5 atau 6 siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda dan jenis kelamin yang berbeda.

Menyusun Lembar Observasi

Kegiatan Pembelajaran Lembar observasi yang disusun terdiri dari dua macam, yaitu lembar observasi untuk guru dan lembar observasi untuk siswa. Lembar observasi untuk guru digunakan oleh peneliti untuk mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran matematika yang dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Sementara lembar observasi untuk siswa digunakan oleh peneliti untuk mengamati tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran matematika materi bilangan berpangkat dan bentuk akar. Lembar observasi siswa dan guru dibuat peneliti.

Tindakan

Sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru sementara peneliti bertindak sebagai observer (pengamat). Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan pada siklus dideskripsikan sebagai berikut.

Pertemuan Pertama Siklus I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 29 juli 2019. Pada pertemuan pertama pembelajaran matematika membahas materi bilangan berpangkat dan bentuk akar. Berikut ini merupakan deskripsi dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang

dilaksanakan pada penelitian tindakan kelas pertemuan pertama siklus I.

### Kegiatan Awal

Kegiatan pembelajaran dimulai guru dengan menyampaikan salam dan mengadakan absensi kepada siswa. Kemudian menjelaskan tentang model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw meliputi pengertian dan langkah-langkahnya. Guru membacakan daftar nama kelompok, pembagian kelompok secara heterogen berdasarkan prestasi/ranking siswa pada semester 1 sehingga pada satu kelompok terdiri dari siswa yang mempunyai prestasi bagus sampai siswa yang mempunyai prestasi kurang dan jenis kelamin yang berbeda, pada saat itu situasi kelas mulai tidak tenang. Selanjutnya guru memberikan soal test kepada siswa untuk dikerjakan secara individu agar guru mendapatkan skor dasar atau awal siswa sebelum diberikan tindakan. Pada saat pretest ada siswa yang menyontek hasil pekerjaan temannya sehingga saat itu juga guru langsung menegur

### Kegiatan Inti

Guru kemudian memperlihatkan gambar dan menjelaskan secara detail materi tentang bilangan berpangkat dan bentuk akar. Siswa mencatat hal-hal penting dari materi yang dijelaskan guru. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk bertanya apabila ada hal yang belum dipahami.

Saat diberi kesempatan untuk bertanya hanya siswa yang duduk pada baris depan guru saja yang bertanya sementara kelompok belakang maupun kelompok di sebelah kanan atau kiri guru kurang memperhatikan Pertanyaan yang disampaikan guru. Setelah siswa dianggap paham dengan materi yang disampaikan oleh guru, selanjutnya guru menyuruh siswa untuk duduk berkelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing yang sudah dibacakan guru pada awal pembelajaran.

Pada saat itu ada beberapa anak yang tidak terima dan enggan untuk bergabung dengan anggota kelompoknya karena tidak satu kelompok dengan teman akrabnya atau teman satu bangkunya dan ada yang tidak diterima dalam anggota kelompoknya. Kelompok yang terbentuk ada 6, setiap kelompok terdiri dari 5-6 anggota. Kelompok yang beranggotakan 5 siswa ada 5 dan kelompok beranggotakan

6 siswa ada 1 kelompok. Setiap kelompok kemudian dibagikan papan nama kelompok dari kertas karton, selanjutnya guru meminta setiap kelompok berdiskusi tentang bilangan berpangkat dan bentuk akar

Setiap kelompok kemudian dibagikan satu LKS untuk didiskusikan dengan teman satu kelompoknya. Sebelum mengerjakan LKS siswa diperingatkan guru untuk terlebih dahulu membaca petunjuk pengerjaan LKS dan diminta untuk saling bekerjasama dalam mengerjakan LKS sehingga nantinya semua anggota kelompok menguasai materi pelajaran

pada saat itu dan bagi yang bisa dihibau

untuk membimbing temannya yang belum bisa sampai menguasai materi bilangan berpangkat dan bentuk akar.

Namun dalam pelaksanaannya masih terlihat sebagian siswa yang berbicara sendiri atau diam karena tidak diajak kerja sama dengan temannya ada juga yang malah tiduran dan berjalan-jalan mengganggu kelompok lain. Menanggapi hal tersebut, guru mengingatkan siswa agar mengerjakan LKS dengan seoptimal mungkin. Selain itu, guru mendekati kelompok yang anggotanya kurang aktif dan mengarahkan siswa untuk berpartisipasi dalam kerja kelompok. Guru juga memberi kesempatan kepada tiap kelompok untuk bertanya apabila ada hal yang belum jelas dari soal yang terdapat dalam LKS. Suasana diskusi

Setelah semua kelompok selesai berdiskusi guru membagikan kunci dan rubrik penskoran, kemudian guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Setiap kelompok diwakili satu siswa. Untuk mempersingkat waktu, setiap kelompok hanya mempresentasikan tiga nomor soal saja. Setelah dipresentasikan kelompok lain memberikan tanggapan apabila tidak sependapat dengan hasil yang dipresentasikan. Setiap kelompok saling menunjuk anggotanya untuk maju presentasi bahkan ada satu kelompok yang semua anggotanya tidak mau maju presentasi karena malu. Dari 4 kelompok ternyata semua mewakilkan siswa yang mempunyai prestasi akademik bagus atau unggulan di kelompoknya sedangkan anggota kelompok lainnya tidak berani untuk maju.

Pada siklus I pertemuan pertama, hanya sebagian kecil siswa yang mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Hal tersebut disebabkan karena siswa merasa malu untuk bertanya walaupun dia belum paham. Selain itu siswa juga masih merasa asing dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru

Guru memberikan penjelasan dan penegasan kepada siswa mengenai jawaban soal dalam lembar kerja siswa. Setiap kelompok diminta untuk menilai sendiri jawabannya sesuai kunci jawaban dan rubrik penskoran yang sudah dibagikan guru sebelum presentasi kelompok dan jika ada yang kurang jelas bisa langsung ditanyakan ke guru.

#### Kegiatan Akhir

Memasuki kegiatan akhir setelah presentasi hasil belajar kelompok terkait dengan materi guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk membuat laporan berupa tugas kelompok untuk membuat laporan tentang hasil pengamatan di lingkungan sekitarnya yang berkaitan dengan materi. Selain itu juga memberikan motivasi agar prestasinya meningkat.

Selanjutnya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang baru saja dipelajari dari awal sampai akhir pertemuan dan dilanjutkan membimbing siswa menyimpulkan materi yang baru saja dipelajari. Guru juga

menginformasikan kepada siswa bahwa pada pertemuan berikutnya akan dibahas materi tentang bilangan berpangkat dan bentuk akar. Sebelum guru mengakhiri pembelajaran siswa mendapatkan pesan moral bahwa untuk mencapai cita-cita yang kita inginkan tidaklah mudah membutuhkan usaha keras dalam belajar serta diikuti doa, kemudian siswa berkemas-kemas untuk pulang

#### Pertemuan Kedua Siklus I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 12 Agustus 2019. Pada pertemuan kedua pembelajaran matematika membahas materi terkait dengan bilangan berpangkat dan bentuk akar. Berikut ini merupakan deskripsi lanjutan dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada penelitian tindakan kelas pertemuan pertama siklus I.

#### Kegiatan Awal

Kegiatan pembelajaran dimulai guru dengan menyampaikan salam dan mengadakan absensi kepada siswa. Kemudian menjelaskan tentang model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw meliputi pengertian dan langkah-langkahnya.

Guru membacakan daftar nama kelompok, pembagian kelompok secara heterogen berdasarkan prestasi/rangking siswa pada semester 2 sehingga pada satu kelompok terdiri dari siswa yang mempunyai prestasi bagus sampai siswa yang mempunyai prestasi kurang dan jenis kelamin yang berbeda, pada saat itu situasi kelas mulai tidak tenang. Selanjutnya guru memberikan soal pretest kepada siswa untuk dikerjakan secara individu agar guru mendapatkan skor dasar atau awal siswa sebelum diberikan tindakan. Pada saat pretest ada siswa yang menyontek hasil pekerjaan temannya sehingga saat itu juga guru langsung menegur.

#### Kegiatan Inti

Guru kemudian memperlihatkan gambar dan menjelaskan secara singkat gambar-gambar atau fenomena terkait dengan materi. Siswa mencatat hal-hal penting dari materi yang dijelaskan guru. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk bertanya apabila ada hal yang belum dipahami. Saat diberi kesempatan untuk bertanya hanya siswa yang duduk pada baris depan guru saja yang bertanya sementara kelompok belakang maupun kelompok di sebelah kanan atau kiri guru kurang memperhatikan pertanyaanyang disampaikan guru. Setelah siswa dianggap paham dengan materi yang disampaikan oleh guru, selanjutnya guru menyuruh siswa untuk duduk berkelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing yang sudah dibacakan guru pada awal pembelajaran.

Pada pertemuan ini beberapa anak berkenan untuk bergabung dengan anggota kelompoknya walaupun tidak satu kelompok dengan teman akrabnya atau teman satu

bangkunya. Kelompok yang terbentuk ada 6, setiap kelompok terdiri dari 5-6 anggota. Kelompok yang beranggotakan 5 siswa ada 5 dan kelompok beranggotakan 6 siswa ada 1. Setiap kelompok kemudian dibagikan papan nama kelompok dari kertas karton, selanjutnya guru meminta setiap kelompok berdiskusi dan membuat mind map tentang bilangan berpangkat dan bentuk akar.

Setiap kelompok kemudian dibagikan satu LKS untuk didiskusikan dengan teman satu kelompoknya. Sebelum mengerjakan LKS siswa diperingatkan guru untuk terlebih dahulu membaca petunjuk pengerjaan LKS dan diminta untuk saling bekerjasama dalam mengerjakan LKS sehingga nantinya semua anggota kelompok menguasai materi pelajaran pada saat itu dan bagi yang bisa dihimbau untuk membimbing temannya yang belum bisa sampai menguasai materi bilangan berpangkat dan bentuk akar. Namun dalam pelaksanaannya masih terlihat sebagian siswa yang berbicara sendiri atau diam karena tidak diajak kerja sama dengan temannya ada juga yang malah tiduran dan berjalan-jalan mengganggu kelompok lain. Menanggapi hal tersebut, guru mengingatkan siswa agar mengerjakan LKS dengan seoptimal mungkin. Selain itu, guru mendekati kelompok yang anggotanya kurang aktif dan mengarahkan siswa untuk berpartisipasi dalam kerja kelompok. Guru juga memberi kesempatan kepada tiap kelompok untuk bertanya apabila ada hal yang belum jelas dari soal yang terdapat dalam LKS. Suasana diskusi

Setelah semua kelompok selesai berdiskusi guru membagikan kunci dan rubrik penskoran, kemudian guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Setiap kelompok diwakili satu siswa. Untuk mempersingkat waktu, setiap kelompok hanya mempresentasikan tiga nomor soal saja. Setelah dipresentasikan kelompok lain memberikan tanggapan apabila tidak sependapat dengan hasil yang dipresentasikan. Setiap kelompok saling menunjuk anggotanya untuk maju presentasi bahkan ada satu kelompok yang semua anggotanya tidak mau maju presentasi karena malu. Dari empat kelompok ternyata semua mewakilkan siswa yang mempunyai prestasi akademik bagus atau unggulan di kelompoknya sedangkan anggota kelompok lainnya tidak berani untuk maju.

Pada siklus I pertemuan kedua, sebagian siswa telah mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat akan tetapi masih berbata-bata. Hal tersebut disebabkan karena siswa merasa malu untuk bertanya walaupun siswa belum paham. Selain itu siswa juga masih merasa asing dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru memberikan penjelasan dan penegasan kepada siswa mengenai jawaban soal dalam lembar kerja siswa. Setiap kelompok diminta untuk menilai sendiri jawabannya sesuai kunci jawaban dan rubrik penskoran yang sudah dibagikan guru sebelum presentasi kelompok dan jika ada yang kurang jelas bisa langsung ditanyakan ke guru.

d) Kegiatan Akhir

Memasuki kegiatan akhir setelah presentasi dan melakukan penilaian LKS, guru memberikan penghargaan berupa ucapan dan tepuk tangan, bagi kelompok yang menyelesaikan tugas kelompoknya dengan baik serta bagi yang belum berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik diberi semangat dengan kata-kata motivasi agar prestasinya meningkat.

Selanjutnya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang baru saja dipelajari dari awal sampai akhir pertemuan dan dilanjutkan membimbing siswa menyimpulkan materi yang baru saja dipelajari. Guru juga menginformasikan kepada siswa bahwa pada pertemuan berikutnya. Sebelum guru mengakhiri pembelajaran siswa mendapatkan pesan moral bahwa untuk mencapai cita-cita yang kita inginkan tidaklah mudah membutuhkan usaha keras dalam belajar serta diikuti doa, kemudian siswa berkemas-kemas untuk pulang.

Berdasarkan pembelajaran pada siklus I hasil nilai individu siswa dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3 Hasil Belajar Siklus I Siswa kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3 Singkil Utara Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
1	ADNAN KHAIRUDDIN HIDAYAT	L	73	Lulus
2	AGIL MONIKA	P	68	Tidak Lulus
3	AGUS PUTERO SETO NUGROHO	L	69	Tidak Lulus
4	AKMAL	L	66	Tidak Lulus
5	ANDI AGUNG SINANDAR	L	70	Tidak Lulus
6	BIMA PUTRA PRATAMA	L	67	Tidak Lulus
7	DAVIT CANDRA	L	77	Lulus
8	DESVITA HIJRATUL NUR FAIS	P	75	Lulus
9	ELZAN ATTAR REIHAN	L	67	Tidak Lulus
10	GUSTI CANDRA WIJAYA	L	64	Tidak Lulus
11	HANIFAH ADHE AMALIA	P	65	Tidak Lulus
12	KHAIRINA LESTARI	P	81	Lulus
13	KHARISMA	P	66	Tidak Lulus
14	KHUSNUL HAYATI	P	76	Lulus
15	MAULVI NAZIR AHMAD	L	75	Lulus
16	MONICA DWI QOMARA	P	75	Lulus
17	MUH. AKHZAN RAMADHAN	L	73	Lulus

18	MUHAMMAD SOFYAN	L	80	Lulus
19	NADYA MULYA LALODA	P	74	Lulus
20	NOOR WANDA	P	66	Tidak Lulus
21	NURISKA TIRANINDA	P	68	Tidak Lulus
22	OCTAVIANI SARI	P	72	Lulus
23	PUSPA ELIANA	P	64	Tidak Lulus
24	PUTRI FATIMATUZZHAROH I	P	77	Lulus
25	SISKA NILAM SARI	P	66	Tidak Lulus
26	SUCI INDAH ASMORO	P	75	Lulus
27	SULASTRI NANDA SEPTIANI	P	78	Lulus
28	WFAUL FAUZAT MAIMUNAH	P	81	Lulus
29	WANDA NUR SETIANI	P	76	Lulus
30	WINDAH HANDAYANI	P	78	Lulus
31	YASIMA APRILIANA WULAN	P	64	Tidak Lulus
32	YONI MUHAMMAD TRI DARMA S	L	60	Tidak Lulus
33	YULIANA	P		Lulus
	Jumlah		2369	
	Rata-Rata		74,03	

Dari tabel diatas, diketahui bahwa dari 33 siswa kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3 Singkil Utara semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 menunjukkan bahwa pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar siswa yaitu siswa yang tuntas belajar sebanyak 18 siswa dengan presentase 55% dan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 15 siswa dengan presentase 45%. Adapun nilai rata-rata hasil belajar prasiklus atau pra tindakan sebesar 69,21.

#### Observasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran matematika berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Setiap pembelajaran berlangsung, diadakan observasi terhadap partisipasi siswa dan aktivitas guru. Hal ini dilaksanakan dengan maksud untuk memperoleh data kualitatif berupa keaktifan siswa dan guru serta berbagai kelemahan maupun keunggulan dalam pembelajaran. Hasil observasi ditindaklanjuti sebagai bahan refleksi tindakan selanjutnya.

Hasil pengamatan siklus I pada pertemuan pertama dan kedua menunjukkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw belum berjalan secara maksimal. Guru baru mengenal model pembelajaran ini dan baru mempraktekannya

untuk pertama kali, sehingga masih terdapat sedikit kekurangan. Pada saat guru menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw kepada siswa, sebagian besar siswa belum paham, akan tetapi guru berusaha sebaik mungkin dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Pada pertemuan pertama Pembelajaran diawali dengan penjelasan materi terkait dengan bilangan berpangkat dan bentuk akar. Selanjutnya pada pertemuan kedua peneliti menjelaskan kembali materi dan memberikan tes untuk mendapatkan hasil belajar pada siklus I. Pada saat siswa mengerjakan soal masih ada siswa yang mencari jawaban dengan melihat jawaban temannya sehingga guru langsung menegur. Kemudian guru melanjutkan menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan guru dengan pembentukan kelompok.

Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen berdasarkan prestasi akademik dan jenis kelamin. Dalam pembagian kelompok terlihat ada beberapa siswa yang tidak setuju untuk bergabung dengan kelompoknya. Dalam hal ini, guru berusaha membujuk siswa tersebut. Setiap kelompok kemudian menentukan nama kelompoknya sendiri dan tidak boleh sama dengan kelompok lain, pada saat itu suasana mulai ramai kembali karena setiap kelompok setelah mendiskusikan dengan anggota kelompoknya harus menanyakan pada kelompok lain agar tidak terjadi kesamaan nama kelompok.

Guru membagikan LKS, dan memberikan penjelasan mengenai cara kerja kelompok untuk menyelesaikan LKS. Pada saat diskusi kelompok, siswa sudah dapat memberikan ide-idenya, ada beberapa siswa yang berusaha mencari informasi untuk jawaban saat diskusi kelompok dengan membuka buku paket, dan buku LKS siswa. Tetapi ada beberapa kelompok yang anggotanya berjalan-jalan mengganggu teman lain dan tiduran tidak ikut berdiskusi mencari jawaban LKS. Guru juga mendampingi siswa dalam melaksanakan kerja kelompok.

Selain itu guru juga mengamati aktivitas siswa, serta membimbing siswa yang belum paham terhadap materi yang sedang dipelajari. Saat diskusi kelompok guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila belum paham. Setelah semua kelompok selesai, kemudian guru meminta salah satu perwakilan dari tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Dalam kegiatan ini, semua kelompok menanggapi kelompok yang maju presentasi serta menilai LKS sesuai dengan kunci jawaban dan rubrik penskoran dari guru. Dari kegiatan presentasi hanya ada satu siswa yang berani menanggapi hasil diskusi kelompok lain sedangkan yang lain hanya diam. Guru juga memberikan perbaikan dan penegasan terhadap hasil kerja kelompok siswa serta memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

Dalam kegiatan akhir guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang

mempunyai tiga nilai tertinggi dalam mengerjakan LKS. Seluruh kelompok tersebut mendapat penghargaan berupa tepuk tangan dan penguatan dari guru. Selanjutnya guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang baru saja dipelajari. Guru memberikan pesan moral bahwa untuk mencapai cita-cita yang kita inginkan tidaklah mudah membutuhkan usaha keras dalam belajar serta diikuti doa, kemudian pelajaran matematika diakhiri.

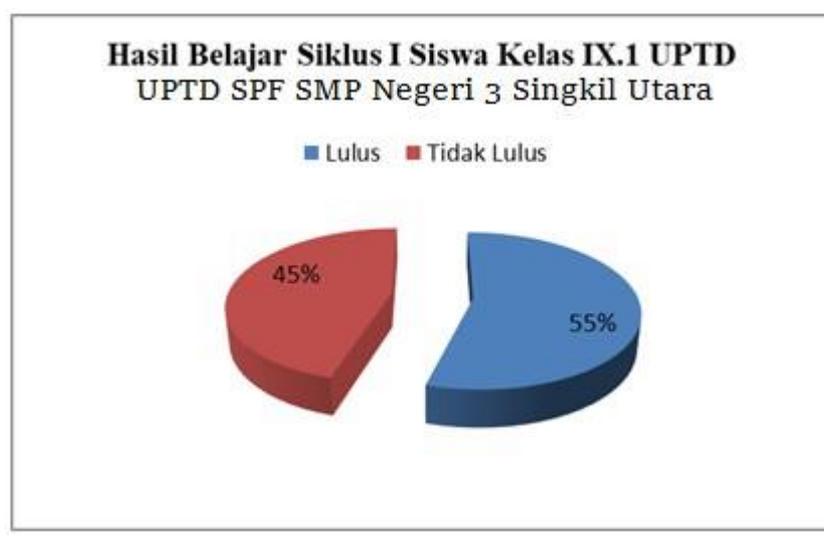
Hasil nilai tes pada siklus I diperoleh dari nilai kuis yang dapat disajikan dalam tabel berikut. Tabel 4 Nilai Ketuntasan Belajar

Nilai Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Persentase
Nilai <77 (belum tuntas belajar)	15	45%
Nilai $\geq$ 75 (tuntas belajar)	18	55%
Jumlah Siswa	33	100%
Nilai Rata-rata Kelas	74,03	

Berdasarkan tabel di atas dapat dianalisis sebagai berikut.

Pada siklus I dari 31 siswa kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3 Singkil Utara terdapat 18 siswa atau 55% yang telah mencapai kriteria keberhasilan (nilai  $\geq$  75), sedangkan yang tidak tuntas atau tidak mencapai nilai KKM, sebanyak 15 siswa atau 45 %.

Hasil siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sudah meningkat. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai keseluruhan siswa sebelum dan sesudah diberi tindakan. Sebelum diberi tindakan rata-rata nilai keseluruhan siswa 69,21 kemudian setelah diberi tindakan pada siklus I meningkat menjadi 74,03.



Gambar 2 Hasil Belajar Siklus I Siswa kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3

#### Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti pada siklus I, secara umum

pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran matematika siswa kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3 Singkil Utara sudah meningkat dari kondisi sebelum diberi tindakan namun belum dapat berjalan maksimal. Berikut adalah refleksi pada siklus I.

Siswa masih terlihat bingung karena belum terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh siswa dengan kemampuan akademik tinggi

Kerja kelompok belum dapat berjalan maksimal. Masih terdapat kelompok yang belum kompak dalam mengerjakan tugas kelompok yang disebabkan karena belum mau menerima kelompok yang sudah dibagi oleh guru dan LKS dalam satu kelompok hanya ada satu lembar sehingga dikuasai oleh beberapa siswa dalam kelompoknya tidak semua anggota kelompok turut berpartisipasi aktif untuk mengerjakan LKS. Siswa yang pandai belum maksimal dalam membimbing temannya yang belum paham dengan materi yang dipelajari

Nilai rata-rata kelas pratindakan adalah 69,21 dan pada siklus I meningkat menjadi 74,03 dengan persentase ketuntasan 55%.

Berdasarkan hasil observasi tersebut maka direncanakan langkah perbaikan untuk pembelajaran yang akan dilakukan

pada siklus II. Langkah-langkah yang akan dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen berdasarkan prestasi akademik, jenis kelamin yang lebih merata dan kepribadian siswa, tidak seperti pada siklus I yang hanya berdasarkan prestasi akademik dan jenis kelamin yang belum merata dalam tiap kelompok. Anggota kelompok pada siklus II berbeda dengan siklus I agar siswa tidak merasa jenuh.

Dalam mengerjakan soal dan diskusi kelompok guru memberikan batasan waktu yang tegas agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih terarah dan siswa menjadi bertanggung jawab.

Lembar Kerja Siswa untuk setiap kelompok yang semula satu kelompok satu LKS sekarang dibuat satu kelompok mendapat enam atau lima LKS, jadi setiap anggota mendapat satu LKS dan tambahan satu untuk dikumpulkan ke guru, hal ini dilakukan agar semua anggota dalam kelompok ikut bekerjasama mengerjakan LKS sehingga tidak ada yang ramai sendiri.

Dalam kegiatan kerja kelompok disampaikan pembagian tugas yang jelas dan berbeda-beda untuk siswa yang

berprestasi tinggi, sedang dan kurang agar semua siswa merasa bertanggung jawab

Guru memotivasi siswa agar setiap kelompok selalu kompak dalam bekerjasama agar kelompoknya menjadi yang terbaik.

Guru berupaya menciptakan komunikasi yang hangat antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa baik dalam satu kelompok maupun dengan kelompok lain sehingga suasana pembelajaran menjadi hidup dan siswa dapat memahami materi dengan baik.

Pemberian penghargaan kepada individu maupun kelompok pada siklus II lebih ditingkatkan dan dibuat semenarik mungkin dengan memberikan sertifikat dan hadiah berupa medali prestasi agar siswa lebih semangat dalam belajar

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi maka, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum mencapai target yang diinginkan. Siswa yang telah mencapai KKM belum mencapai 75 % sehingga perlu perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II. Langkah-langkah pada siklus II pada intinya sama dengan siklus I, tetapi dengan perbaikan setelah ditemukan kekurangan-kekurangan pada siklus I.

#### Siklus II

##### Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II pada dasarnya sama dengan perencanaan pada siklus I, akan tetapi pada siklus II terdapat perencanaan tindakan sebagai perbaikan pada siklus I. Adapun tindakan pada siklus II dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2019. Pertambahan perencanaan didasarkan pada hasil refleksi pada siklus I diantaranya:

Pembagian kelompok dilakukan secara lebih heterogen berdasarkan prestasi akademik, pembagian jenis kelamin yang lebih merata dalam tiap kelompok dan kepribadian siswa yang berbeda dalam tiap kelompok yaitu dengan adanya siswa yang aktif dan siswa yang cenderung pendiam dalam satu kelompok. Anggota kelompok pada siklus II berbeda dengan siklus I agar siswa tidak merasa jenuh.

Dalam mengerjakan soal dan diskusi kelompok guru memberikan batasan waktu yang tegas agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih terarah dan siswa menjadi bertanggung jawab.

Lembar Kerja Siswa untuk setiap kelompok yang semula satu kelompok satu LKS sekarang dibuat satu kelompok mendapat enam atau lima LKS, jadi setiap anggota mendapat satu LKS dan tambahan satu untuk dikumpulkan ke guru, hal ini dilakukan agar semua anggota dalam kelompok ikut bekerjasama mengerjakan LKS sehingga tidak ada yang ramai sendiri

Dalam kegiatan kerja kelompok disampaikan pembagian tugas yang jelas dan berbeda-beda untuk siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan kurang agar semua siswa merasa bertanggung jawab

Guru memotivasi siswa agar setiap kelompok selalu kompak dalam bekerjasama agar

kelompoknya menjadi yang terbaik

Guru berupaya menciptakan komunikasi yang hangat antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa baik dalam satu kelompok maupun dengan kelompok lain sehingga suasana pembelajaran menjadi hidup dan siswa dapat memahami materi dengan baik.

Pemberian penghargaan kepada individu maupun kelompok pada siklus II lebih ditingkatkan dan dibuat semenarik mungkin dengan memberikan sertifikat dan hadiah berupa medali prestasi agar siswa lebih semangat dalam belajar.

Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan oleh peneliti yang bertugas menjadi pelaksan pembelajaran. Tindakan yang dilaksanakan berdasarkan refleksi pada siklus I dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang masih terdapat pada siklus I. Materi pokok yang dipelajari pada siklus II merupakan lanjutan dari siklus I yaitu terkait dengan bilangan berpangkat dan bentuk akar. Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Tiap pertemuan selama 2 jam pelajaran (2x40 menit) yang dideskripsikan sebagai berikut.

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada siklus kedua dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2019 dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Kegiatan Awal

Sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu guru mengucapkan salam kemudian melakukan absensi dengan mengecek siswa yang tidak hadir. Guru untuk mengingatkan siswa menjelaskan kembali secara singkat tentang model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Guru membacakan daftar kelompok siswa pada siklus II, kemudian siswa dibagikan kartu nama kelompok dengan warna yang berbeda antara kelompok satu dengan yang lainnya yang bertujuan memudahkan siswa untuk mengelompok dengan anggotanya jika siswa lupa dengan pembagian kelompok yang dibagikan guru Kelompok yang dibacakan guru berjumlah 6 dengan jumlah anggota tiap kelompok 5-6 siswa yang bersifat heterogen berdasarkan prestasi akademik, jenis kelamin yang lebih merata dalam tiap kelompok dan kepribadian siswa.

Selanjutnya guru menjelaskan kembali terkait dengan materi pembelajaran yang belum dipahami pada materi bilangan berpangkat dan bentuk akar. Setelah itu guru membentuk kelompok dan memberikan perintah untuk melakukan intruksi dari guru dalam memahami materi bilangan berpangkat dan bentuk akar. Selanjutnya guru memberikan tugas kelompok berupa latihan soal tentang bilangan berpangkat dan bentuk akar.

Kegiatan Inti

Guru menjelaskan materi pembelajaran terkait dengan fungsi eksponen dan fungsi logaritma. Setelah itu guru memberikan instruksi kepada siswa untuk duduk berkelompok sesuai dengan kelompok barunya yang sudah di bacakan guru pada awal pembelajaran. Masing-masing kelompok berunding untuk menentukan nama kelompok. Setelah disepakati oleh semua anggota kelompoknya semua anggota menuliskan nama kelompoknya pada kartu nama anggota dan pada papan nama kelompok yang terbuat dari kertas karton yang sudah dibentuk gambar tentang materi yang akan dipelajari.

Setiap kelompok diberi enam atau lima LKS untuk dikerjakan secara bersama-sama. Setiap anggota dalam satu kelompok mendapatkan satu LKS dan tambahan satu LKS yang nantinya dikumpulkan ke guru. Sebelum diskusi kelompok guru menjelaskan peraturan dalam diskusi kelompok. Setiap siswa mempunyai tugas sendiri-sendiri, ada yang bertugas memimpin diskusi yaitu siswa yang berprestasi tinggi (pandai), menulis hasil diskusi yaitu siswa yang kurang pandai dan presentasi yaitu siswa yang mempunyai prestasi rata-rata/sedang. Siswa diberi waktu 25 menit untuk berdiskusi mengerjakan LKS.

Saat diskusi kelompok berlangsung ada beberapa siswa yang bertanya kepada guru dan langsung ditanggapinya. Namun masih terdapat siswa yang sibuk bermain atau mengganggu temannya, ada siswa yang mengantuk karena pelajaran matematika dilakukan pada akhir pembelajaran di siang hari. Bagi siswa yang mengantuk langsung disuruh untuk mencuci muka. Hal tersebut dilakukan guru agar siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran matematika walaupun waktu sudah siang. Menanggapi peristiwa tersebut guru langsung mendekati siswa yang tidak konsentrasi tersebut dan langsung menegur anak tersebut untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi kelompok agar semua anggota kelompok menguasai materi yang dipelajari sehingga kelompoknya menjadi yang terbaik.

Guru melakukan pendekatan dan bimbingan kepada setiap kelompok. Siswa selalu diberi motivasi dan diingatkan agar selalu kompak dalam bekerjasama dan menghargai pendapat teman yang berbeda. Siswa yang sudah menguasai materi berkewajiban untuk mengajari siswa yang belum paham. Selama diskusi ada beberapa siswa yang saling berdebat untuk menentukan jawaban yang tepat. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan LKS guru membagikan kunci jawaban dan rubrik penskoran, kemudian dilanjutkan dengan presentasi kelompok. Setiap kelompok mewakili satu siswa untuk presentasi. Saat ada kelompok yang presentasi kelompok lain mendengarkan dan kemudian memberikan tanggapan. Untuk menghemat waktu, maka setiap kelompok hanya mempresentasikan satu atau dua nomor soal saja.

Pada pertemuan di siklus II, sudah banyak siswa yang berani mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat, ada pula yang menyanggah pendapat kelompok lain misalnya hasil yang disampaikan kelompok lain kurang tepat yang berkaitan dengan materi matematika yang sedang dibahas. Setiap kelompok mengoreksi atau menilai LKS sesuai kunci jawaban dan pedoman skor yang dibagikan guru.

Selanjutnya guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai jawaban soal dalam LKS. Setelah semua siswa paham kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal yang belum dipahaminya. Pada kegiatan selanjutnya siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi yang baru saja dipelajari

#### Kegiatan Akhir

Sebelum menutup pembelajaran guru memberikan kesimpulan terkait dengan pembelajaran hari ini dan memberikan motivasi agar siswa dapat belajar lebih giat dalam segala mata pelajaran. Selanjutnya guru memberikan tugas pada setiap kelompok terkait dengan materi berupa latihan soal.

#### Pertemuan kedua

Pertemuan pertama pada siklus kedua dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2019 dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### Kegiatan Awal

Sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu guru mengucapkan salam kemudian melakukan absensi dengan mengecek siswa yang tidak hadir. Guru untuk mengingatkan siswa menjelaskan kembali secara singkat tentang model pembelajaran kooperatif tipe Jig Saw. Guru membacakan daftar kelompok siswa pada siklus II, kemudian siswa dibagikan kartu nama kelompok dengan warna yang berbeda antara kelompok satu dengan yang lainnya yang bertujuan memudahkan siswa untuk mengelompok dengan anggotanya jika siswa lupa dengan pembagian kelompok yang dibagikan guru Kelompok yang dibacakan guru berjumlah 6 dengan jumlah anggota tiap kelompok 5-6 siswa yang bersifat heterogen berdasarkan prestasi akademik, jenis kelamin yang lebih merata dalam tiap kelompok dan kepribadian siswa.

Selanjutnya untuk mendapatkan skor awal guru membagikan soal yang harus dikerjakan secara individual oleh siswa tanpa bertanya dengan teman dalam satu kelompok. Soal yang dikerjakan siswa berupa soal pilihan ganda. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal 15 menit. Setelah siswa mengerjakan soal. Kemudian guru menyampaikan apersepsi dengan memperlihatkan video terkait dengan materi pembelajaran. Selanjutnya terjadi kegiatan tanya jawab antara guru dengan siswa sebagai berikut.

#### Kegiatan Inti

Guru menyuruh siswa untuk duduk berkelompok sesuai dengan kelompok barunya yang sudah di bacakan guru pada awal pembelajaran. Masing-masing kelompok berunding untuk menentukan nama kelompok. Setelah disepakati oleh semua anggota kelompoknya semua anggota menuliskan nama kelompoknya pada kartu nama anggota dan pada papan nama kelompok yang terbuat dari kertas karton yang sudah dibentuk gambar tentang materi pembelajaran.

Setiap kelompok diberi enam atau lima LKS untuk dikerjakan secara bersama-sama. Setiap anggota dalam satu kelompok mendapatkan satu LKS dan tambahan satu LKS yang nantinya dikumpulkan ke guru. Sebelum diskusi kelompok guru menjelaskan peraturan dalam diskusi kelompok. Setiap siswa mempunyai tugas sendiri-sendiri, ada yang bertugas memimpin diskusi yaitu siswa yang berprestasi tinggi (pandai), menulis hasil diskusi yaitu siswa yang kurang pandai dan presentasi yaitu siswa yang mempunyai prestasi rata-rata/sedang. Siswa diberi waktu 25 menit untuk berdiskusi mengerjakan LKS.

Pada pertemuan di siklus II, sudah banyak siswa yang berani mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat, ada pula yang menyanggah pendapat kelompok lain. Setiap kelompok mengoreksi atau menilai LKS sesuai kunci jawaban dan pedoman skor yang dibagikan guru. Selanjutnya guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai jawaban soal dalam LKS. Setelah semua siswa paham kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal yang belum dipahaminya. Pada kegiatan selanjutnya siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi yang baru saja dipelajari.

#### Kegiatan Akhir

Siswa diberi soal kuis berupa soal pilihan ganda. Soal tersebut harus dikerjakan oleh siswa secara individu tanpa bekerjasama dengan teman. Siswa diberi waktu 15 menit untuk mengerjakan soal kuis. kemudian menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompoknya. Setelah diperoleh nilai kelompok, kemudian guru membacakannya dan memberikan penghargaan kepada kelompok dengan kriteria kelompok hebat dan super.

Kriteria yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap kelompok yaitu kelompok dengan skor rata-rata 15 sebagai kelompok baik, kelompok dengan skor rata-rata 20 sebagai kelompok hebat dan kelompok dengan skor rata-rata 25 sebagai kelompok super. Guru memberikan penjelasan kembali terkait dengan materi dan selanjutnya memotivasi siswa agar selalu giat belajar.

Berdasarkan pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua siklus II hasil nilai individu siswa dapat disajikan dalam tabel berikut:

abel 5 Hasil Belajar Siklus II Siswa kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3

Singkil Utara Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
1	ADNAN KHAIRUDDIN H	L	78	Lulus
2	AGIL MONIKA	P	73	Lulus
3	AGUS PUTERO SETO N	L	76	Lulus
4	AKMAL	L	77	Lulus
5	ANDI AGUNG SINANDAR	L	76	Lulus
6	BIMA PUTRA PRATAMA	L	70	Tidak Lulus
7	DAVIT CANDRA	L	81	Lulus
8	DESVITA HIJRATUL NUR FAIS	P	80	Lulus
9	ELZAN ATTAR REIHAN	L	78	Lulus
10	GUSTI CANDRA WIJAYA	L	75	Lulus
11	HANIFAH ADHE AMALIA	P	70	Tidak Lulus
12	KHAIRINA LESTARI	P	83	Lulus
13	KHARISMA	P	72	Lulus
14	KHUSNUL HAYATI	P	83	Lulus
15	MAULVI NAZIR AHMAD	L	84	Lulus
16	MONICA DWI QOMARA	P	79	Lulus
17	MUH. AKHZAN RAMADHAN	L	83	Lulus
18	MUHAMMAD SOFYAN	L	84	Lulus
19	NADYA MULYA LALODA	P	80	Lulus

20	NOOR WANDA	P	69	Tidak Lulus
21	NURISKA TIRANINDA	P	77	Lulus
22	OCTAVIANI SARI	P	78	Lulus
23	PUSPA ELIANA	P	65	Tidak Lulus
24	PUTRI FATIMATUZZHAROH ILHAMI	P	83	Lulus
25	SISKA NILAM SARI	P	68	Tidak Lulus
26	SUCI INDAH ASMORO	P	78	Lulus
27	SULASTRI NANDA SEPTIANI	P	80	Lulus

28	WAFUL FAUZAT MAIMUNAH	P	84	Lulus
29	WANDA NUR SETIANI	P	78	Lulus
30	WINDAH HANDAYANI	P	79	Lulus
31	YASIMA APRILIANA WULAN	P	74	Lulus
32	YONI MUHAMMAD TRI DARMA S	L	76	Lulus
33	YULIANA	P	78	Lulus
	Jumlah		2558	
	Rata-Rata		79,93	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pada tindakan siklus II dari 33 siswa kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3 Singkil Utara terdapat 28 siswa atau 85% yang lulus atau mencapai nilai KKM 75, sedangkan yang tidak lulus hanya 5 siswa atau 15%. Adapun nilai rata-rata kelas sebesar 79,93 lebih baik dibandingkan siklus I sebesar 74,03.

#### Observasi

Tahapan selanjutnya dari penelitian tindakan kelas ini adalah observasi atau pengamatan. Observasi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan. Observasi dilakukan oleh peneliti saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Peneliti melakukan kegiatan observasi selama kegiatan pembelajaran pada siklus II berlangsung dari awal sampai akhir.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar pada siklus II, kegiatan pembelajaran diawali dengan memberikan soal kepada siswa untuk mendapatkan skor awal, dilanjutkan menyampaikan apersepsi, tujuan pembelajaran selanjutnya guru membagi siswa menjadi 4 kelompok yang berbeda dengan siklus I agar siswa tidak jenuh.

Setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Dari 33 siswa kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3 Singkil Utara yang terbentuk menjadi

4 kelompok. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen berdasarkan prestasi akademik, jenis kelamin yang lebih merata disetiap kelompok dan kepribadian siswa. Saat guru membacakan daftar pembagian kelompok suasana tidak ramai seperti siklus I karena siswa dapat menerima kelompok masing-masing dan sudah terbiasa dengan kerja kelompok dalam kelompok yang heterogen seperti yang dibagi oleh guru.

Selanjutnya guru membagikan LKS dan memberikan penjelasan mengenai cara kerja kelompok untuk menyelesaikan LKS. Guru selalu mendampingi siswa saat melakukan kerja kelompok. Melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa, memotivasi

kelompok yang kurang kompak, dan membimbing siswa yang belum paham terhadap materi yang dipelajari. Selain itu siswa juga sudah menyadari tanggung jawab masing-masing dalam kelompoknya dan juga saling membantu agar semua anggota kelompok dapat menguasai materi yang dipelajari. Setiap anggota kelompok juga bersemangat untuk menyumbangkan nilai kepada kelompoknya agar menjadi yang terbaik karena nilai kelompok sangat ditentukan oleh skor perkembangan individu.

Pada saat kerja kelompok berlangsung, siswa sudah tidak malu lagi untuk bertanya atau menyampaikan pendapatnya. Siswa yang belum bisa tidak hanya mengandalkan temannya yang sudah bisa tetapi berusaha untuk bertanya kepada temannya yang bisa sampai benar-benar memahami materi tersebut. Siswa yang pandaipun tidak malu untuk membimbing temannya agar menguasai materi yang dipelajari. Saat pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan semangat bekerjasama dengan anggota lainnya saat berdiskusi kelompok, serta beberapa siswa berusaha mengolah informasi yang dia dapatkan untuk menjawab pertanyaan dengan benar. Ada beberapa siswa yang berdebat untuk menentukan jawaban mana yang paling tepat. Dengan adanya hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai antusias dengan materi serta model pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Setelah selesai mengerjakan LKS, setiap kelompok mengoreksi kembali jawaban mereka sambil menunggu kelompok lain yang belum selesai.

Setelah semua kelompok selesai dalam mengerjakan lembar kerja siswa, kemudian guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian dengan diwakili satu siswa sesuai dengan pembagian tugasnya. Kelompok yang tidak presentasi memberikan tanggapan terhadap kelompok yang baru saja presentasi. Untuk mempersingkat waktu, setiap kelompok hanya mempresentasikan dua atau tiga nomor soal saja. Ketika ada kelompok yang presentasi, kelompok lain memperhatikan dengan seksama. Terdapat beberapa siswa yang memberikan komentar atau tanggapan karena tidak sependapat dengan hasil yang dipresentasikan, namun ada juga siswa yang tidak memperhatikan. Dalam kegiatan ini, guru sekaligus memberikan penegasan mengenai hasil pekerjaan siswa, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan mengenai materi yang belum dipahami. Selanjutnya guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang baru saja dipelajari.

Dalam kegiatan akhir guru memberikan soal kepada siswa yang harus dikerjakan secara individual. Saat mengerjakan soal kuis suasana terlihat tenang tidak ada siswa yang bekerjasama atau menyontek teman dekatnya. Setelah selesai, guru membahas jawaban siswa kemudian dengan dibantu oleh peneliti gurumenghitung nilai kelompok dengan cara menghitung rata-rata skor perkembangan individu untuk mendapatkan kelompok dengan kriteria baik, hebat, dan super. Guru memberikan penghargaan

kepada setiap kelompok. Untuk kelompok hebat dan super diberi sertifikat dan medali prestasi. Semua siswa merasa senang sekali mendapat penghargaan dari guru karena mereka sudah bekerja keras dan saling bekerja sama untuk mendapatkan nilai yang terbaik. Setelah semua kelompok diberi penghargaan, guru memberikan pesan moral dan motivasi siswa untuk rajin belajar kemudian pelajaran matematika diakhiri dan dilanjutkan mata pelajaran lain.

Hasil nilai tes pada siklus II diperoleh dari nilai kuis yang dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6

Ketuntasan Belajar Siswa Setelah Tindakan Siklus II

Nilai Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Persentase
Nilai < 75 (belum tuntas belajar)	5	15%
Nilai $\geq$ 75 (tuntas belajar)	28	85%
Jumlah Siswa	33	100%
Nilai Rata-rata Kelas	79,93	

Berdasarkan tabel di atas dapat dianalisis sebagai berikut.

Pada siklus II terdapat 5 siswa yang belum mencapai kriteria keberhasilan (nilai < 75) yaitu 15%.

Pada siklus II terdapat 28 siswa yang telah mencapai kriteria keberhasilan (nilai  $\geq$  75) yaitu 85%.

Hasil pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar matematika sudah meningkat. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai seluruh siswa pada tindakan siklus I sebesar 74,03 kemudian pada siklus II meningkat menjadi 79,93. Berikut adalah diagram peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan perbandingan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan yang diperoleh pada siklus II sebagai berikut: Diagram 3 Hasil Belajar Siklus II Siswa Kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3



### Refleksi

Tindakan siklus I yang belum berhasil telah diperbaiki di siklus II. perbaikan ini sudah berjalan efektif dan sesuai rencana, sebab guru bersama dengan siswa sudah melakukan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Pada kegiatan siklus II didapatkan hasil sebagai berikut.

Antusiasme siswa dalam melakukan diskusi kelompok meningkat.

Diskusi dapat berjalan lebih efektif, karena semua siswa dalam tiap kelompok ikut terlibat aktif mendiskusikan LKS. Siswa yang prestasinya rendah tidak lagi hanya mengandalkan siswa yang prestasinya tinggi tetapi punya semangat untuk berusaha. Sementara siswa yang pandai mau membimbing temannya yang belum menguasai materi yang dipelajari.

Keberanian siswa untuk menanyakan kesulitan dalam mengerjakan LKS dan bertanya atau menanggapi jawaban cukup meningkat tidak hanya siswa yang pintar saja

Dari pelaksanaan Siklus II maka dapat ditarik kesimpulan yaitu nilai yang diperoleh siswa dari Siklus II sudah mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II mencapai 85% yang dicapai oleh 28 siswa yang berarti sudah melebihi kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu 75%, sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Menurut Isjoni (2010: 12) pembelajaran kooperatif adalah strategi dimana siswa mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama, saling membantu antara yang satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan setiap orang dalam kelompok dapat mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya.

Jigsaw merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2010: 51).

Slavin (2005: 11) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dengan model Jig Saw, siswa dibagi dalam tim belajar beranggotakan empat atau lima orang siswa yang berbeda-beda tingkat kemampuan akademik sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya untuk bekerja dalam tim serta memastikan semua anggota tim menguasai pelajaran dan dapat mengerjakan soal mengenai materi secara individu.

Dalam penelitian ini dipilih tipe Jigsaw karena merupakan pendekatan yang paling sederhana dimana pembentukan kelompok masih berada di bawah bimbingan guru dan merupakan model pembelajaran yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang

baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2005: 143). Siswa masih dilatih untuk bekerjasama dengan teman satu kelompoknya. Dalam tipe Jigsaw, setiap kelompok mempunyai tanggung jawab individu dan saling membantu untuk menguasai materi tentang perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan proklamasi kemerdekaan. Hal tersebut menjadikan setiap siswa ikut berperan dalam menyumbangkan ide dan gagasannya masing-masing. Adanya tanggung jawab individu untuk menguasai materi akan memunculkan motivasi untuk menyumbangkan skor bagi kelompoknya. Pada akhirnya selain keterampilan kerjasama dan sikap selama kerja kelompok, hasil belajar siswa pun dapat ditingkatkan.

Berdasarkan perubahan prasiklus, siklus I dan, siklus II di atas, untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jig Saw pada mata pelajaran Matematika kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3 Singkil Utara agar lebih efektif dan perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Pembagian kelompok harus lebih heterogen dengan memperhatikan perbedaan prestasi akademik siswa, komposisi lawan jenis dalam tiap kelompok perlu seimbang, begitu juga dengan kondisi kepribadian siswa dalam tiap kelompoknya harus beragam terdiri dari siswa yang selalu aktif, siswa yang cenderung pendiam atau bahkan siswa yang selalu membuat gaduh di kelas, 2) adanya pembagian waktu setiap siswa mengerjakan tugas, 3) pembagian tugas bagi semua anggota kelompok, misalnya untuk siswa dengan prestasi tinggi bertugas memimpin jalannya diskusi serta membimbing anggotanya yang mengalami kesulitan belajar, siswa berprestasi sedang menulis hasil diskusi, dan siswa yang berprestasi kurang bertugas presentasi, dan 4) pemberian penghargaan yang lebih menarik dengan adanya sertifikat serta medali prestasi.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jig Saw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3 Singkil Utara tahun pelajaran 2019/2020. Hal tersebut berdasarkan hasil belajar siswa yang selalu meningkat setiap siklusnya yaitu, pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa dari 33 siswa kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3 Singkil Utara terdapat 8 siswa atau 24% lulus atau mencapai nilai KKM 75 sedangkan, sebanyak 25 siswa atau 76% tidak lulus atau tidak mencapai KKM dengan nilai rata-rata sebesar 69,21. Pada siklus I mengalami peningkatan dengan yang ditunjukkan dengan jumlah siswa yang tuntas belajar atau mencapai nilai KKM 75 sebanyak 18 siswa atau 55% sedangkan, yang tidak lulus sebanyak 15 siswa atau 45% dengan nilai rata-rata sebesar 74,03. Selanjutnya pada siklus II menunjukkan bahwa dari 33 siswa terdapat 28 siswa atau 85% lulus sedangkan, yang tidak lulus sebanyak 5 siswa atau 15% dengan nilai rata-rata sebesar 79,93.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.1 UPTD SPF SMP Negeri 3 Singkil Utara semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Hal tersebut berdasarkan hasil belajar siswa yang selalu meningkat setiap siklusnya yaitu, pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa dari 33 siswa kelas IX.1 2 terdapat 8 siswa atau 24% lulus atau mencapai nilai KKM 75 sedangkan, sebanyak 25 siswa atau 76% tidak lulus atau tidak mencapai KKM dengan nilai rata-rata sebesar 69,21. Pada siklus I mengalami peningkatan dengan yang ditunjukkan dengan jumlah siswa yang tuntas belajar atau mencaai nilai KKM 75 sebanyak 18 siswa atau 55% sedangkan, yang tidak lulus sebanyak 15 siswa atau 45% dengan nilai rata-rata sebesar 74,03. Selanjutnya pada siklus II menunjukkan bahwa dari 33 siswa terdapat 28 siswa atau 85% lulus sedangkan, yang tidak lulus sebanyak 5 siswa atau 15% dengan nilai rata-rata sebesar 79,93.

Bagi sekolah, pada umumnya guru kelas banyak yang belum mengetahui tentang model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, sehingga masih belum diterapkan dalam pembelajaran. Sebaiknya sekolah mengadakan pelatihan terhadap guru-guru kelas mengenai model-model pembelajaran kooperatif, khususnya model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan mengundang pakar yang ahli dibidangnya sehingga semua guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran

Bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut pada pokok bahasan lain dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan dapat mengaplikasikannya pada mata pelajaran yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anni, C.T, dkk. 2006. Psikologi Belajar. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Arikunto, S. 2007. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara. BSNP. 2006. Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: BSNP.
- Budhi, dkk. 2002. Matematika SMP Jilid 1b. Jakarta: Erlangga.
- Dimiyati & Mudjiana. 2002. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan.
- Herman, T. 2007. Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah untuk Meningkatkan

- Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa SMP. Prosiding Seminar Nasional, 8 Desember 2007. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UPI.
- Hudojo, H. 2003. Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Matematika. Malang: UM Press.
- Meier. 2002. The Accelerated Learning. Bandung: Kaifa.
- Munir. 2009. Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Bandung: Alfabeta.
- Prabawanto, S. 1983. Matematika sebagai Pemecahan Masalah dan Komunikasi: Pembelajaran Pemecahan Masalah Melalui Pendekatan Tulisan. Paper: UPI.
- Purwanto. 2011. Statistika untuk Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadiman, A. S. 2003. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2007. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Media Prenada.
- Sudjana. 2005. Metoda Statistika. Bandung: Tarsito.
- Suherman, E. 2003. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suyatno. 2009. Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Surabaya: Masmmedia Buana Pustaka.
- Suyitno. A. 2004. Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I. Semarang: Universitas Negeri Semarang.